

RICE AVAILABILITY IN NORTH SUMATRA PROVINCE

KETERSEDIAAN BERAS DI PROVINSI SUMATERA UTARA

Octasella Ainani As'ad¹, Muhammad Asaad², Desi Novita², Surya Dharma²

¹Mahasiswa Program Studi Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Sumatera Utara

²Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Sumatera Utara

Email: octasella14@yahoo.co.id

ABSTRACT

The increase in food security in Indonesia often does not go hand in hand with the rate of population increase, while the increase in rice consumption is not proportional to the rate of increase in production and harvested area. The aspect that allegedly causes Indonesia to still import rice from abroad is the declining rice production so that the domestic rice price also increases. Food crop production in North Sumatra in 2020 decreased compared to 2019. In 2019 rice production reached 2,078,901.59 tons, while in 2020 it reached 2,076,280.01 tons. Research is needed on the availability of rice in the province of North Sumatra. Primary data were obtained through in-depth interviews and secondary data. Data analysis in this study was carried out descriptively and quantitatively. Qualitative analysis was conducted to obtain food availability and information from production institutions or actors from producers to final consumers of rice commodities. The availability of rice in North Sumatra Province in 2018 was 3,400,744 tons, with a total imported rice of 209,856 tons. Availability of surplus of 1,647,213 Tons. The availability of rice in North Sumatra Province in 2019 was 2,785,679 tons. Availability of a surplus of 846,053 tons. The availability of rice in North Sumatra in 2020 is 2,542,398 tons. Availability of a surplus of 785,326 tons. The rice commodity in the last 3 years has seen a surplus of rice and is projected to experience a surplus in 2021.

Keywords: Food; Availability; Consumption

ABSTRAK

Peningkatan ketahanan pangan di Indonesia seringkali tidak berjalan dengan laju penambahan penduduk sementara peningkatan konsumsi beras tidak sebanding dengan laju peningkatan produksi dan areal panen. Aspek yang diduga menyebabkan Indonesia masih mengimpor beras dari luar negeri adalah produksi padi yang menurun sehingga harga beras domestik juga mengalami kenaikan. Produksi tanaman pangan di Sumatera Utara pada tahun 2020 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2019. Pada tahun 2019 produksi padi mencapai 2.078.901,59 ton sementara itu pada tahun 2020 mencapai 2.076.280,01 ton. Diperlukan penelitian tentang ketersediaan beras di provinsi sumatera utara. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan data sekunder. Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara deskriptif dan kuantitatif. Analisis secara kualitatif dilakukan untuk mendapatkan ketersediaan pangan dan informasi dari lembaga-lembaga atau pelaku-pelaku produksi dari produsen sampai konsumen akhir komoditas Beras. Ketersediaan beras Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2018 adalah 3.400.744 ton, dengan total Import Beras sebesar 209.856 Ton. Ketersediaan surplus sebesar 1.647.213 Ton. Ketersediaan beras Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2019 adalah 2.785.679 ton Ketersediaan surplus sebesar 846.053 Ton. Ketersediaan Beras di Sumatera Utara pada tahun 2020 sebesar 2.542.398 ton. Ketersediaan surplus sebesar 785.326 ton. Komoditas beras dalam kurun waktu 3 tahun terakhir terlihat mengalami surplus beras dan diproyeksikan juga akan mengalami surplus pada tahun 2021.

Kata Kunci: Pangan; Ketersediaan; Konsumsi

PENDAHULUAN

Pangan sebagai sumber daya yang vital ternyata memiliki kompleksitas yang tak terbantahkan. Secara simultan, berbagai faktor turut serta dalam menciptakan hitan putihnya situasi pangan. Satu pergerakan faktor dengan penuh keniscayaan mempengaruhi faktor yang lain, hingga menciptakan konfigurasi situasi pangan yang digambarkan tak sederhana. Misalnya, pasar bebas yang memberi peluang bagi komoditas produk pangan secara mendunia ternyata pada sisi yang lain telah menciptakan berbagai kemahalan bagi produksi pangan lokal dan secara tidak langsung memengaruhi kualitas ekologi pangan. Ledakan populasi yang mendorong dilakukan impor pangan ternyata juga telah menampar para produsen pangan lokal hingga terampas nilai produknya. Dinamika situasi tersebut menciptakan retardasi etos kerja pelaku pangan secara pasti karena apresiasi yang diterima baik secara sosial maupun ekonomi mengalami kejatuhan. Demikian berbagai faktor persoalan berinteraksi sehingga membentuk situasi pangan yang serbadilematis (Saragih, 2009 dalam Sunarminto, 2015).

Salah satu komoditi pangan yang mempunyai arti penting bagi kehidupan bangsa Indonesia adalah beras, karena beras merupakan makanan pokok bagi hampir sebagian besar penduduk Indonesia. Hampir 97% penduduk Indonesia mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok utama Hal ini mengindikasikan ketergantungan terhadap beras sangat tinggi (Louhenapessy, dkk. 2010 dalam Rikumahu, 2013). Beras memiliki jumlah konsumsi terbesar dibandingkan dengan sumber karbohidrat lainnya. Terdapat dua jenis beras yang dominan dikonsumsi yakni beras putih dan beras merah. Beras merah memiliki persepsi yang baik di masyarakat hal ini disebabkan khasiat kandungan pada beras merah dianggap lebih baik daripada beras putih. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya

bahwa faktor produksi yang mempengaruhi secara signifikan kepuasan konsumen beras merah adalah khasiat dan persepsi (As'ad dan Bambang, 2020). Namun, minat masyarakat pada beras putih sangat tinggi dibandingkan beras merah. Oleh karena itu, dibutuhkan perhatian lebih untuk meningkatkan produksi lokal yang lebih tinggi guna memenuhi kebutuhan di masyarakat.

Menurut Irianto (2016), pada tahun 2000 jumlah penduduk di Indonesia hanya sejumlah 205.132.000 jiwa, pada tahun 2005 berkembang menjadi 218.869.000 (tumbuh sekitar 1,40%), selanjutnya pada tahun 2006 berkembang menjadi 222,7 juta jiwa, tumbuh relatif konstan yaitu turun menjadi 1,30% (Lihat Tabel 1). Tahun 2015 laju pertumbuhan penduduk diperkirakan akan mnurun menjadi 1.18% dan menurun lagi menjadi 0,92% pada tahun 2025, dan relatif konstan sampai pada tahun 2030 yaitu hanya 0,93%. Dengan asumsi konsumsi beras konstan dari tahun 2000 sampai tahun 2030, yaitu 139,15 kg/kapita/tahun dan kebutuhan beras pada tahun 2000 hanya 28,54 juta ton, maka pada tahun 2030 diperkirakan akan meningkat menjadi 39,80 juta ton seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk. Untuk memenuhi kebutuhan beras tersebut diperlukan tambahan luas panen sejumlah 4,67 juta ha (dengan produktivitas 6 ton GKG/ha berdasarkan asumsi lingkungan produksi dapat dikendalikan). Jika alih fungsi terus berlanjut, keseimbangan pasokan dan kebutuhan pangan dipastikan akan mengalami guncangan. Impor menjadi pilihan paling mudah bagi pemerintah oportunis yang mementingkan kepentingan sesaat. Apabila proyeksi kebutuhan beras pada tahun 2014 diestimasi berdasarkan kebutuhan konsumsi penduduk yang datanya masih mencapai 139,15-130,98 kg/kapita/tahun dan estimasi jumlah penduduk pada tahun yang sama masih mencapai 252.034.317 orang, maka pada

tahun 2014 kebutuhan beras akan mencapai 43.010.289 ton/tahun jauh lebih tinggi

dibandingkan estimasi kebutuhan beras berdasarkan data statistik tahun 2000-2030.

Tabel 1. Proyeksi Pertumbuhan Penduduk dan Kebutuhan Beras Tahun 2000-2030 di Indonesia

| Tahun | Jumlah Penduduk (ribu) | Laju Pertumbuhan Penduduk (%) | Konsumsi Beras (kg/kapita/tahun) | Total Kebutuhan Beras (juta ton) | Luas Panen (ribu ha) |
|-------|------------------------|-------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|----------------------|
| 2000 | 205.132 | 1,40 | 139,15 | 28,54 | 11.839 |
| 2005 | 218.869 | 1,30 | 139,15 | 30,46 | 12.635 |
| 2006 | 222.700 | 1,30 | 139,15 | 30,92 | 12.826 |
| 2010 | 233.477 | 1,30 | 139,15 | 32,49 | 13.477 |
| 2015 | 247.572 | 1,18 | 139,15 | 34,45 | 14.290 |
| 2020 | 261.005 | 1,06 | 139,15 | 36,32 | 15.066 |
| 2025 | 273.219 | 0,92 | 139,15 | 38,02 | 15.771 |
| 2026 | 275.733 | 0,92 | 139,15 | 38,37 | 15.971 |
| 2027 | 278.270 | 0,93 | 139,15 | 38,72 | 16.062 |
| 2028 | 280.830 | 0,93 | 139,15 | 38,72 | 16.062 |
| 2029 | 283.413 | 0,93 | 139,15 | 39,44 | 16.360 |
| 2030 | 286.021 | 0,93 | 139,15 | 39,80 | 16.510 |

Keterangan: Tambahan lahan atau produktivitas naik 30% atau zero growth population 3.632.382. Tambahan luas panen 2030 = 4,67 juta hektar; produktivitas 2030 harus 6 ton GKG/ha

Tetapi pada kenyataannya, peningkatan ketahanan pangan di Indonesia seringkali tidak berjalan dengan laju penambahan penduduk sementara peningkatan konsumsi beras tidak sebanding dengan laju peningkatan produksi dan areal panen. Hal ini terkait dengan sifat produksi komoditi pangan itu yang musiman dan berfluktuasi karena sangat mudah dipengaruhi oleh iklim/cuaca, karakteristik komoditi pangan yang mudah rusak, lahan produksi petani yang terbatas, sarana dan prasarana pendukung pertanian yang kurang memadai dan lemahnya penanganan panen dan pasca panen terutama rendahnya penggunaan teknologi pasca panen yang menyebabkan potensi kehilangan saat panen. Selain itu juga dikarenakan kurangnya inovasi pengolahan berbagai bahan makanan yang dihasilkan sebagai alternative pengkonsumsian komoditi beras yang kurang efektifnya interaksi antar pelaku bisnis terutama beras dalam proses pendistribusian produk atau

komoditas pangan tertentu (Kurniawati, dkk, 2020).

Kebijakan impor beras, secara normatif sesungguhnya tidak sesuai dengan norma hukum dalam arti peraturan perundang-undangan. Pasal 36 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan (selanjutnya disebut UU Pangan) yang menyatakan bahwa impor pangan hanya dapat dilakukan apabila produksi pangan dalam negeri tidak mencukupi dan/atau tidak dapat di produksi di dalam negeri. Sedangkan ketentuan di dalam Pasal 34 UU Pangan menyatakan, bahwa ekspor pangan hanya dapat dilakukan setelah terpenuhinya kebutuhan konsumsi pangan pokok dan cadangan pangan nasional. Artinya, menurut undang-undang ini, kebijakan impor hanya dapat dilakukan setelah produksi dalam negeri kurang, dan ekspor baru dapat dilakukan ketika kebutuhan dalam negeri mencukupi. Atau, dapat dikatakan, kebijakan ekspor dan kebijakan impor tidak akan pernah bisa

Rice Availability in North Sumatra Province

dilaksanakan bersama-sama, karena keduanya merupakan dua hal yang saling bertolak belakang (Kusumah, 2019).

Aspek yang diduga menyebabkan Indonesia masih mengimpor beras dari luar negeri adalah produksi padi yang menurun sehingga harga beras domestik juga mengalami kenaikan. Kenaikan harga pada beras lokal akan meningkatkan permintaan impor beras karena adanya faktor substitusi. Faktor substitusi tersebut menggambarkan perilaku konsumen pada saat terjadi kenaikan harga, akan mengganti komoditi tersebut dengan komoditi yang lebih murah. Pada kendala harga barang domestik mengalami kenaikan, maka konsumen akan menggantinya dengan produk impor serupa dengan harga yang lebih murah dan terjangkau (Syamsudin, 2013 dalam Ariska dan Bagus, 2021).

Produksi tanaman pangan di Sumatera Utara pada tahun 2020 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2019. Pada tahun 2019 produksi padi mencapai 2.078.901,59 ton sementara itu pada tahun 2020 mencapai 2.076.280,01 ton. Meskipun demikian produktivitas padi pada tahun 2020 mengalami peningkatan dari 50,32 ku/ha pada tahun 2019 menjadi 51,87 ku/ha pada tahun 2020 (BPS, 2021). Berdasarkan fenomena-fenomena di atas maka diperlukan penelitian tentang ketersediaan beras di provinsi sumatera utara.

METODOLOGI PENELITIAN

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain yang diperoleh dari berbagai sumber atau hasil studi literatur seperti Badan Pusat Statistik dan instansi lain yang relevan berkaitan dengan komoditas Beras. Data yang diperoleh akan dikompilasi, diklasifikasikan serta ditabulasi sesuai tujuan dari pengkajian. Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara deskriptif dan kuantitatif. Data dan informasi yang sudah diperoleh diolah. Analisis secara kualitatif dilakukan untuk mendapatkan ketersediaan pangan dan informasi dari lembaga-lembaga atau pelaku-pelaku produksi dari produsen sampai konsumen akhir komoditas Beras.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi dan Konsumsi Beras

Produksi beras yang dikonsumsi sebagai pangan ataupun non pangan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti luas panen, produksi GKG, penggunaan GKG non pangan dan GKG yang diolah menjadi beras. Pada tabel 2 dapat dilihat perkembangan faktor-faktor tersebut dari tahun 2018 hingga 2020.

Tabel 2. Perkembangan Luas Panen, Produksi GKG, Penggunaan GKG non Pangan dan GKG diolah menjadi Beras di Provinsi Sumatera utara (2018-2020)

| Tahun | Luas Panen Padi (Ha) | Produksi GKG (Ton) | Penggunaan GKG non Pangan (Ton) | GKG diolah menjadi Beras (Ton) |
|-------|----------------------|--------------------|---------------------------------|--------------------------------|
| 2018 | 1.124.794,9 | 5.736.454 | 418.761 | 5.317.693 |
| 2019 | 1.007.683 | 4.718.981 | 344.486 | 4.374.495 |
| 2020 | 979.486 | 4.573.494 | 333.865 | 4.239.629 |

Produksi beras tahun 2018 di Propinsi Sumatera Utara adalah 3.388.434 ton (konversi GKG ke Beras 63,72 %) yang

bersumber dari Produksi Gabah Kering Giling (GKG) 5.736.454 ton. Realisasi ketersediaan GKG tersebut diperoleh dari

luas panen sebesar 1.124.794,9 ha dan luas tanam 1.247.762,5 ha dengan tingkat produktivitas 51,00 kw/ha, dikurangi dengan kebutuhan Gabah Kering Giling (GKG) untuk pakan ternak, benih, industri non makanan, dan tercecer. Produksi beras tahun 2019 di Propinsi Sumatera Utara adalah 2.785.679 ton (konversi GKG ke Beras 63,68 %) yang bersumber dari Produksi Gabah Kering Giling (GKG) 4.718.981 ton. Realisasi ketersediaan GKG tersebut diperoleh dari luas panen sebesar 1.007.683 ha. Kebutuhan konsumsi beras di Sumatera Utara dapat memenuhi permintaan pada tahun 2020 dan masih terdapat surplus sebesar 785.326 ton. Produksi beras Sumatera Utara tahun 2020 sebesar 4.573.494 ton produk gabah kering giling.

Kebutuhan beras Indonesia per tahun dapat diperhitungkan dengan perkiraan konsumsi beras perkapita pertahun, yang dapat ditentukan dengan dua cara, yaitu dengan neraca bahan makanan dan cara survei (survei ekonomi nasional=Susenas) yang secara berkala dilakukan oleh Biro Pusat Statistik. Pada cara yang pertama, angka konsumsi perkapita pertahun yang diperoleh hanya merupakan beras yang tersedia untuk dikonsumsi, yaitu dengan mengurangi jumlah persediaan beras pada tahun tersebut dengan keperluan untuk benih, pakan dan penyusutan pada tahun yang sama. Kemudian hasil pengurangan dibagi dengan jumlah penduduk. Pada cara kedua dilakukan dengan menanyakan langsung kepada para konsumen melalui Susenas sehingga hasilnya merupakan angka jumlah beras yang benar-benar dikonsumsi perkapita pertahun secara rata-rata. Karena caranya berbeda hasil perhitungan dengan kedua cara tersebut tidak sama. Kebutuhan beras Indonesia per tahun dapat diperhitungkan dengan perkiraan konsumsi beras perkapita pertahun, yang dapat ditentukan dengan dua cara, yaitu dengan

neraca bahan makanan dan cara survei (survei ekonomi nasional=Susenas) yang secara berkala dilakukan oleh Biro Pusat Statistik. Pada cara yang pertama, angka konsumsi perkapita pertahun yang diperoleh hanya merupakan beras yang tersedia untuk dikonsumsi, yaitu dengan mengurangi jumlah persediaan beras pada tahun tersebut dengan keperluan untuk benih, pakan dan penyusutan pada tahun yang sama. Kemudian hasil pengurangan dibagi dengan jumlah penduduk. Pada cara kedua dilakukan dengan menanyakan langsung kepada para konsumen melalui Susenas sehingga hasilnya merupakan angka jumlah beras yang benar-benar dikonsumsi perkapita pertahun secara rata-rata. Karena caranya berbeda hasil perhitungan dengan kedua cara tersebut tidak sama.

Total konsumsi beras untuk makan penduduk akan terus meningkat sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk dan sejalan dengan peningkatan pendapatannya. Selain itu, peningkatan populasi hewan ternak yang menggunakan padi atau beras sebagai pakan akan menyebabkan meningkatnya industri pakan ternak dan industri lainnya yang menggunakan beras atau padi sebagai bagian dari bahan bakunya. Hal ini berarti akan meningkatkan permintaan beras atau padi dari tahun ketahun (Priyarsono, 2016).

Pola konsumsi pangan pada masa depan diperkirakan berubah dipengaruhi perubahan permintaan dan penawaran pangan. Dari sisi permintaan aspek yang berpengaruh adalah dinamika pendapatan per kapita, demografis, pengetahuan pangan dan gizi, dan harga relative antarpangan. Dari sisi penawaran aspek yang berpengaruh terkait dengan variable yang menentukan kemampuan memproduksi pangan, di antaranya sumber daya alam tanah, air, dan perairan, perubahan iklim ekstrem, keberadaan inovasi teknologi baru pangan, dan pola usaha atau bisnis

Rice Availability in North Sumatra Province

pertanian. Resultan dari perubahan permintaan dan penawaran pangan menentukan arah dari perubahan pola

konsumsi pangan perseorangan dan masyarakat (Suryana, 2020).

Tabel 3. Konsumsi Pangan Beras di Provinsi Sumatera utara (2018-2020)

| Tahun | Jumlah Penduduk (Jiwa) | Konsumsi Penduduk/Kapita/Tahun (Kg/Kap/Thn) | Konsumsi Penduduk (Ton) |
|-------|------------------------|---|-------------------------|
| 2018 | 14.262.147 | 121,95 | 1.739.269 |
| 2019 | 14.639.382 | 121,40 | 1.777.221 |
| 2020 | 14.703.532 | 121,40 | 1.785.009 |

Jumlah penduduk di Sumatera Utara pada tahun 2018 sebanyak 14.262.147 jiwa. Konsumsi Penduduk per kapita per tahun adalah 121,95 kg/kap/th, maka konsumsi pangan beras pada tahun 2018 sebesar 1.739.269 ton. Jumlah penduduk pada tahun 2019 sebanyak 14.639.382 jiwa. Konsumsi Penduduk per kapita per tahun adalah

121,40 kg/kap/th, maka konsumsi pangan beras pada tahun 2019 sebesar 1.777.221 ton. Jumlah penduduk pada tahun 2020 sebanyak 14.703.532 jiwa. Konsumsi Penduduk per kapita per tahun adalah 121,40 kg/kap/th, maka konsumsi pangan beras pada tahun 2020 sebesar 1.785.009 ton.

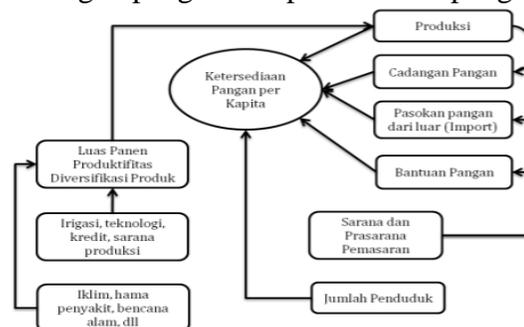
Tabel 4. Konsumsi non Pangan Beras di Provinsi Sumatera utara (2018-2020)

| Tahun | Pakan Ternak/Unggas (Ton) | Industri bukan makanan (Ton) | Tercecer/Susut (Ton) |
|-------|---------------------------|------------------------------|----------------------|
| 2018 | 5.760 | 22.364 | 84.711 |
| 2019 | 4.736 | 18.385 | 69.642 |
| 2020 | 5.112 | 19.848 | 75.181 |

Pada tahun 2018, konsumsi non pangan untuk pakan ternak atau unggas (0,17%) sebesar 5.760 ton, industri bukan makanan (0,66%) sebesar 22.364 ton dan yang diperkirakan tercecer atau susut (2,5%) sebesar 84.711 ton. Pada tahun 2019, konsumsi non pangan untuk pakan ternak atau unggas (0,17%) sebesar 4.736 ton, industri bukan makanan (0,66%) sebesar 18.385 ton dan yang diperkirakan tercecer atau susut (2,5%) sebesar 69.642 ton. Pada tahun 2020, konsumsi non pangan untuk pakan ternak atau unggas (0,17%) sebesar 5.112 ton, industri bukan makanan (0,66%) sebesar 19.848 ton dan yang diperkirakan tercecer atau susut (2,5%) sebesar 75.181 ton.

Ketersediaan Beras

Ketersediaan pangan (food availability) adalah ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup aman dan bergizi untuk semua orang dalam suatu negara baik yang berasal dari produksi sendiri, impor, cadangan pangan maupun bantuan pangan.



Gambar 1. Sistem Ketersediaan Pangan

Ketersediaan pangan ini harus mampu mencukupi pangan yang didefinisikan sebagai jumlah kalori yang dibutuhkan untuk kehidupan yang aktif dan sehat. Ketersediaan pangan per kapita dipengaruhi beberapa faktor yakni, produksi, cadangan pangan, pasokan dari luar (impor), bantuan

pangan dan jumlah penduduk. Tingginya produksi dapat membantu ketersediaan pangan untuk penduduk. Produksi dipengaruhi oleh luas panen, produktifitas, diversifikasi produk, iklim, hama penyakit, bencana alam, irigasi, teknologi dan sarana produksi.

Tabel 5. Ketersediaan Beras di Provinsi Sumatera utara (2018-2020)

| Tahun | Ketersediaan (Ton) | Kebutuhan (Ton) | Impor (Ton) | Surplus/Defisit (Ton) |
|-------|--------------------|-----------------|-------------|-----------------------|
| 2018 | 3.400.744 | 1.753.531 | 209.856 | 1,647,213 |
| 2019 | 2.785.679 | 1.957.590 | - | 846.053 |
| 2020 | 2.699.796 | 1.757.072 | - | 785.326 |

Dari gambaran Ketersediaan di atas dapat dilihat bahwa Kebutuhan Konsumsi Beras Propinsi Sumatera Utara TH. 2018 dapat dipenuhi dari produksi Gabah/Beras Sumatera Utara, bahkan masih surplus 1.647.213 Ton. Ini berarti bahwa tanpa adanya pemasukan Beras baik dari impor maupun dari Propinsi lain, produksi beras Sumatera Utara mampu untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat dan bahkan surplus. Total Import Beras sebesar 209.856 Ton. Ketersediaan beras Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2018 adalah 3.400.744 ton, sedangkan kebutuhan beras 1.753.531ton (konsumsi yang digunakan 122,95kg/kap/th). Dengan jumlah kebutuhan sebesar 1.753.531 ton, maka total surplus beras pada tahun 2018 sebesar 1.647.213 ton.

Kebutuhan Konsumsi Beras Provinsi Sumatera Utara TH. 2019 dapat dipenuhi dari produksi Gabah/Beras Sumatera Utara, bahkan masih surplus 846.053 Ton. Ini berarti bahwa tanpa adanya pemasukan Beras baik dari impor maupun dari Propinsi lain, produksi beras Sumatera Utara mampu untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat dan bahkan surplus. Ketersediaan beras Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2019 adalah 2.785.679 ton, sedangkan kebutuhan beras

1.777.221 ton (konsumsi yang digunakan 121,40 kg/kap/th). Dengan jumlah kebutuhan sebesar 1.777.221 ton, maka total surplus beras pada tahun 2019 sebesar 846.053 ton. Ketersediaan Beras di Sumatera Utara pada tahun 2020 sebesar 2.542.398 ton, sedangkan kebutuhan beras sebesar 1.757.072 ton (konsumsi terpakai 121,40 kg / kapita / tahun). Ketersediaan surplus sebesar 785.326 ton.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Komoditas beras dalam kurun waktu 3 tahun terakhir terlihat mengalami surplus beras dan diproyeksikan juga akan mengalami surplus pada tahun 2021. Kondisi surplus ini dapat diindikasikan dengan tidak adanya impor beras yang terjadi untuk provinsi Sumatera Utara dan Cadangan beras di Sumatera Utara masih cukup tinggi.

Peningkatan produksi pangan melalui peningkatan produktivitas (intesifikasi) dan indeks pertanaman (IP) melalui penggunaan benih unggul bersertifikasi, inovasi teknologi budidaya, peningkatan kapasitas petani serta penerapan Good Agriculture Praticice (GAP) dengan menggunakan sumber daya domestik secara optimal. Pemetaan dan

Rice Availability in North Sumatra Province

pengembangan daerah yang potensial untuk dijadikan sentra produksi komoditas pangan secara berkelanjutan. Pemberdayaan usaha pangan dalam skala kecil dan rumah tangga melalui pemanfaatan/optimalisasi lahan perkarangan dan lahan belum terpakai dengan menerapkan urban farming, dan family farming sehingga masyarakat dapat melakukan penyediaan pangan untuk kebutuhan rumah tangganya sendiri. Perlu upaya pengurangan kehilangan pangan (losses) melalui gerakan pengurangan kehilangan.pemborosan pangan secara sistematis melalui pemanfaat teknologi penanganan, pengolahan dan distribusi pangan (Good Handling Process/GHP).

PUSTAKA

- Ariska, F.M. dan Bagus Qurniawan. (2021). *Perkembangan Impor Beras di Indonesia*. Kotabumi: Universitas Muhammadiyah Kotabumi
- As'ad, O. A dan Bambang Hermanto. (2020). *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kepuasan Konsumen Terhadap Beras Merah Di Kecamatan Medan Baru*. Medan: Universitas Islam Sumatera Utara
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Provinsi Sumatera Utara dalam Angka 2021*. Medan: BPS Sumatera Utara
- Irianto, G. (2016). *Lahan dan Kedaulatan Pangan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kurniawati, N.I., R.E. Werdani dan S.R. Mege (2020). *Manajemen Rantai Pasok Untuk Peningkatan Ketahanan dan Keamanan Pangan*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing
- Kusumah, F. P. (2019). *Ekonomi Politik dalam Kebijakan Impor Beras: Membaca Arah Kebijakan Pemerintah 2014-2019*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Priyarsono, D. S. (2016). *Evidence-Based Policy: dari Riset ke Kebijakan Volume III Ketersediaan Pangan dan Kesejahteraan Rakyat*. Bogor: PT Penerbit IPB Press
- Rikumahu, J. V., F. P. Adam, dan M. Turukay. (2013). *Tingkat Ketergantungan Masyarakat Terhadap Konsumsi Beras di Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon*. Ambon: Universitas Pattimura
- Sunarminto, B. H. (2015). *Pertanian Terpadu Untuk Mendukung Kedaulatan Pangan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Suryana, A., (2020). *Ketahanan Pangan dan Gizi Nasional Berkelanjutan: Kebijakan dan Capaian*. Bogor: PT Penerbit IPB Press